

Penerapan Konsep “*Harmony With Nature*” Pada Perancangan Interior *Floating Resort* Di Probolinggo

Naskah diajukan pada: 2025-08-25 | Terakhir direvisi pada: 2025-10-17 | Diterima pada: 2025-10-31

Ayu Sabhaniyah*

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia,
22053010013@student.upnjatim.ac.id

Ratna Andriani Nastiti

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia,
ratna.andriani.di@upnjatim.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Fenomena *staycation* yang semakin populer mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pengalaman liburan yang dekat dengan alam. Hal ini mendorong pengembangan destinasi wisata berkelanjutan yang menarik bagi pengunjung lokal maupun internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Bryan Lawson, yang berfokus pada proses berpikir kreatif desainer dari perumusan masalah hingga verifikasi solusi. Metode ini cukup sistematis dan cocok untuk memadukan masalah *staycation* dan stres dengan solusi desain *floating resort* dengan konsep “*Harmony With Nature*”. Gagasan kreatif yang dihasilkan menekankan integrasi elemen alam, terutama elemen air seperti laut, ke dalam bangunan untuk mendukung kesehatan kedalam desain interior melalui pendekatan *biophilic design* dan *blue space theory*. Elemen-elemen alami seperti kayu, pencahayaan alami, serta desain ruang yang efisien digunakan untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan menyatu dengan alam. Penataan ruang juga dirancang agar selaras dengan lingkungan sekitar, mendukung kenyamanan dan relaksasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penerapan konsep *harmony with nature* pada desain interior *floating resort*, khususnya di kota Probolinggo. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu memperkuat karakter destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman liburan yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi wisatawan.

Kata-kunci: *Staycation; Floating Resort; Harmony; Nature; Biophilic.*

Abstract

The increasingly popular staycation phenomenon reflects the growing public interest in vacation experiences close to nature. This has encouraged the development of sustainable tourist destinations that appeal to both local and international visitors. This study uses a qualitative method with Bryan Lawson's approach, which focuses on the creative thinking process of designers from problem formulation to solution verification. This method is quite systematic and suitable for combining the issues of staycations and stress with design solutions for floating resorts with the concept of “Harmony With Nature.” The creative ideas produced emphasize the integration of natural elements, especially water elements such as the sea, into buildings to support health in interior design through a biophilic design and blue space theory approach. Natural elements such as wood, natural lighting, and efficient space design are used to create a calming atmosphere that blends with nature. The layout of the space is also designed to be in harmony with the surrounding environment, supporting comfort and relaxation. The results of this study are expected to serve as a reference in applying the concept of harmony with nature to the interior design of floating resorts, particularly in the city of Probolinggo. Additionally, this approach can help strengthen the character of sustainable tourist destinations and provide a more meaningful and refreshing vacation experience for tourists.

Keywords: *Staycation; Floating Resort; Harmony; Nature; Biophilic.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat, membuat kesibukan masyarakat pun semakin meningkat, sehingga timbulnya rasa jenuh menjadi tidak terhindarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tempat yang nyaman untuk beristirahat dan refreshing. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam artikel Biofarma Group “Waspada! Ancaman Masalah Kesehatan Mental di Kota Besar”, lingkungan urban yang padat seringkali menyebabkan stres dan kelelahan mental bagi individu yang tinggal di dalamnya. Dalam situasi ini, kebutuhan akan tempat yang menawarkan ketenangan dan keseimbangan dengan alam menjadi semakin penting. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *“Health Environments Research and Design Journal”* menunjukkan bahwa akses ke alam dan lingkungan yang alami dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan memperbaiki suasana hati. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tempat yang tidak hanya nyaman, tetapi juga terhubung dengan alam untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk beristirahat dan memanjakan diri.

Kota Probolinggo berperan sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota di sebelah barat dan timur di Provinsi Jawa Timur serta menjadi tempat transit bagi wisatawan yang melakukan perjalanan dari Jawa dan Bali, telah berkembang menjadi destinasi wisata, hiburan, dan juga *staycation* dengan menawarkan penginapan di lokasi alami dan sejuk (Setiawan & Cahyono, 2021). Probolinggo juga menyimpan potensi wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata di gunung hingga wisata pantai. Disamping itu, Probolinggo memiliki sejumlah pantai yang menawarkan daya tarik yang berbeda-beda, mulai dari pasir putih yang sangat menawan, ombak yang tenang hingga suasana yang masih asri dan mempesona (Sitoresmi, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Probolinggo, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2024 tercatat lebih dari 600 ribu orang. Sementara itu, pada tahun 2022 di Kota Probolinggo, terdapat 30.173 wisatawan Nusantara, 27.658 melalui perhotelan dan 2.515 melalui pondok wisata. Serta 87.004 wisatawan mancanegara, 85.581 melalui perhotelan dan 1.403 melalui pondok wisata. Angka ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata di wilayah Probolinggo terus mengalami pertumbuhan. Menurut Nastiti et.al (2023) *staycation* merupakan kegiatan yang sedang digemari oleh masyarakat belakangan ini, hal ini dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang membuat fenomena *staycation* ini semakin diminati. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiady & Sabatini, n.d.) yang menjelaskan bahwa dari hasil kuesioner yang dilakukan dalam penelitian, sebagian besar responden penelitian dengan rentang usia 21 hingga 30 tahun memilih kegiatan *staycation* sebagai bentuk wisata yang digemari untuk melepas stres. Istilah *staycation* pertama kali muncul pada tahun 2010 dan sejak tahun 2018 hingga saat ini kegiatan *staycation* semakin meningkat tiap tahunnya (Ulhaq et.al, 2022). Menurut (Kusuma et al., 2023), kegiatan *staycation* dapat menjadi salah satu harapan untuk pengalaman menarik yang tidak biasa dirasakan.

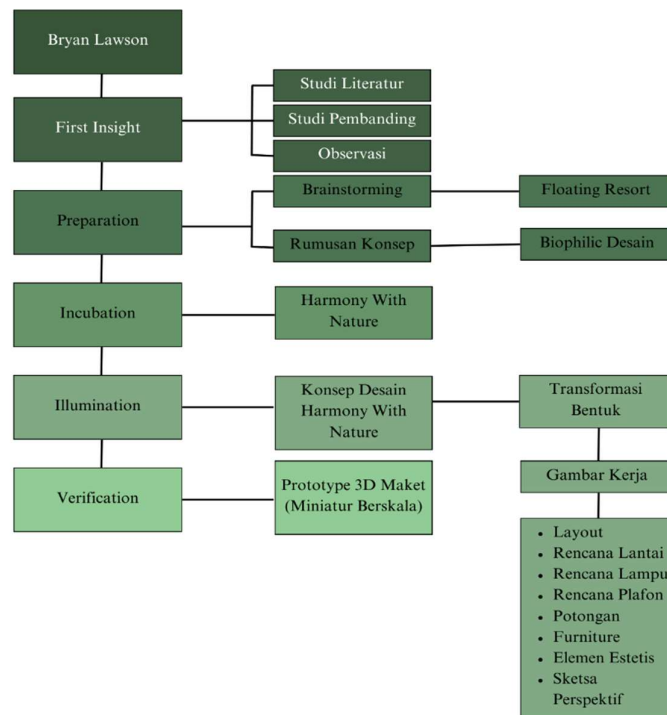
Menurut Nastiti et.al (2023), Salah satu destinasi *staycation* yang memiliki potensi peningkatan kunjungan adalah *floating resort*. *Floating resort* dapat diartikan sebagai tempat untuk relaksasi sekaligus rekreasi untuk menghabiskan waktu liburan, yang berlokasi di atas air (Salim, 2016). *Floating resort* adalah tempat untuk beristirahat, relaksasi, dan rekreasi yang menarik pengunjung untuk berlibur atau menghabiskan waktu liburan. Terletak di atas air dan tidak tenggelam, serta jauh dari keramaian kota (Salim & Hasanudin, 2016). Di Kota Probolinggo, konsep ini telah diimplementasikan melalui BeeJay Bakau *Resort*, sebuah *resort* yang dibangun di atas air dan dikelilingi oleh hutan bakau. Selain itu, saat ini juga tengah direncanakan pengembangan *Cultural Floating Resort*, yang mengusung konsep serupa dengan tujuan mengintegrasikan elemen alam

dan budaya lokal dalam satu kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan acuan pendekatan yang dikemukakan oleh Browning, Ryan, dan Clancy (2014) melalui penerapan *biophilic design* dan efeknya terhadap kesehatan yang dijelaskan dalam tulisan mereka berjudul “14 *Patterns of Biophilic Design*”. Pendekatan *biophilic design* dengan penekanan *Blue Space Theory*, diharapkan dapat memberikan berbagai dampak positif, seperti mengurangi stres, menurunkan detak jantung dan tekanan darah, meningkatkan relaksasi, serta mendukung pemulihan memori (Heath et.al, 2018). Menurut Lily et.al (2020), Konsep keharmonisan antar alam, bangunan dan manusia diambil dari teori dasar *biophilic design* yang memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan baik antar alam, bangunan dan manusia. Pendekatan *biophilic design* diharapkan dapat menciptakan kondisi atau suasana dimana masyarakat tidak merasa stres serta mengurangi tingkat kestressan seseorang. Keuntungan menerapkan pendekatan *biophilic design* adalah menciptakan kondisi masyarakat yang lebih sehat secara mental (Safitri et.al, 2021). Sedangkan konsep *harmony with nature* menekankan pada penggunaan elemen-elemen alami dalam desain interior, seperti warna dan material, untuk menciptakan suasana yang alami dan menenangkan. Menurut Keneth et.al (2021), sebuah ruang dengan adanya koneksi visual yang baik dengan alam sekitarnya akan terasa lebih menyatu dan menyeluruh. Tersedianya akomodasi unik yang secara eksplisit menerapkan pendekatan *Biophilic Design dan Blue Space Theory* melalui konsep *Harmony with Nature* menjadi upaya untuk menghadirkan pengalaman liburan yang lebih bermakna, menyegarkan, dan terhubung dengan alam bagi para wisatawan yang berkunjung ke Probolinggo. Hal tersebut menjadi suatu pusat perhatian manusia dan bisa menjadi suatu stimulan yang menciptakan situasi yang menenangkan, hal ini juga dapat menyampaikan atau mengekspresikan suatu perasaan waktu, cuaca, dan kehidupan lainnya yang berada di lingkungan tersebut. Pemulihan stres dari koneksi visual dengan alam dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung; dapat mengurangi kelelahan pikiran, kesedihan, dan kemarahan; peningkatan keterlibatan mental atau perhatian terhadap sekitar, dan yang terakhir sikap dan kebahagiaan secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *biophilic* dan konsep *Harmony With Nature* pada perancangan desain interior *floating resort*. Serta dapat membantu dalam meningkatkan sektor pariwisata dan akan menjadi langkah penting dalam membangun *floating resort* di kawasan pesisir. Selain itu, isu stres dan kejenuhan mendorong masyarakat mencari kebutuhan *refreshing* melalui *staycation*, sehingga *floating resort* menjadi solusi akomodasi yang nyaman dan menyatu dengan alam, khususnya di kota transit seperti Probolinggo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengimplementasikan pendekatan deskriptif dalam penyajian hasil. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Bryan Lawson, yang secara khusus dipilih karena menitikberatkan pada proses pemikiran desainer yang dapat membantu dalam menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil dalam perancangan interior *floating resort* di Probolinggo. Metode Bryan Lawson dipilih karena sifatnya yang sistematis dalam memecahkan masalah desain, memungkinkan integrasi dengan aspek fungsional sebagai *floating resort* yang memerlukan solusi desain unik dan aspek konseptual *harmony with nature*. Pendekatan ini lebih relevan dibandingkan metode lain karena secara eksplisit memetakan proses kreatif yang dibutuhkan untuk menerjemahkan kebutuhan akan tempat istirahat yang terhubung dengan alam menjadi solusi desain interior yang inovatif. Bryan Lawson, dalam bukunya yang berjudul “*How Designer Think*”, menguraikan beberapa tahapan proses (Gambar 1), yaitu *First Insight* (perumusan masalah), *Preparation* (mencari solusi dari masalah), *Incubation* (pemikiran yang kreatif), *Illumination* (meningkatkan kreativitas), dan *Verification* (dijabarkan) (Lawson, 2005).



Gambar 1: Bagan Metode
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024)

Menurut Lawson (2005), pandangan antara masalah dan solusi merupakan situasi yang sangat susah ketika berpikir tentang desain. Metode Bryan Lawson tentang “*How Designer Think*” adalah pendekatan yang mempelajari proses berpikir yang terlibat dalam perancangan. Hal ini merupakan pendekatan sistematis yang merinci langkah-langkah proses pemikiran desainer dari merumuskan masalah hingga memverifikasi solusi yang dihasilkan. Dengan mengimplementasikan metode Bryan Lawson, peneliti dapat memanfaatkan setiap tahapannya sebagai landasan kreatif untuk menghasilkan ide-ide yang inovatif. Oleh karena itu, metode Bryan Lawson merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

First Insight

Menurut Lawson (2005), pandangan antara masalah dan solusi merupakan situasi yang sangat susah ketika berpikir tentang desain. Metode Bryan Lawson tentang “*How Designer Think*” adalah pendekatan yang mempelajari proses berpikir yang terlibat dalam perancangan. Hal ini merupakan pendekatan sistematis yang merinci langkah-langkah proses pemikiran desainer dari merumuskan masalah hingga memverifikasi solusi yang dihasilkan. Pada tahap ini, dilakukan perumusan masalah utama, yaitu meningkatnya tingkat stres dan kejenuhan masyarakat akibat kesibukan, serta potensi wisata Pantai di Probolinggo sebagai kota transit yang belum banyak terfasilitasi dengan akomodasi unik. Dari perumusan masalah tersebut, ditetapkan bahwa solusi desain yang dibutuhkan adalah perancangan interior *floating resort* di Probolinggo dengan konsep *harmony with nature*.

Preparation

Tahap *preparation* bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada dengan melakukan *brainstorming* dan merumuskan konsep, serta difokuskan pada pengumpulan studi literatur mendalam tentang *biophilic design* dan *blue space theory*. Tujuan dari tahap ini adalah agar solusi

desain yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan nyata, yaitu merancang *floating resort* dengan menerapkan pendekatan *biophilic*.

Incubation

Tahap *incubation* melibatkan pemikiran kreatif yang lebih mendalam tentang masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, konsep "*harmony with nature*" telah dihasilkan sebagai perumusan masalah yang menjadi fokus utama. Konsep ini kemudian diuraikan menjadi kriteria desain spesifik berdasarkan temuan *preparation*, termasuk dominasi material alami dan warna *earth tone*, desain *open space*, dan pemanfaatan elemen air.

Illumination

Tahap *illumination* melibatkan peningkatan kreativitas. Pada tahap ini, konsep desain "*harmony with nature*" menghasilkan transformasi bentuk dan gambar kerja yang komprehensif. Gambar kerja tersebut mencakup *layout*, rencana lantai, rencana lampu, rencana plafon, potongan, *furniture*, elemen estetis, dan sketsa perspektif. Sedangkan pada analisis *blue space theory* dalam tahap *illumination* diwujudkan melalui lantai kaca di area sirkulasi, partisi akuarium dan bukaan jendela serta balkon yang luas.

Verification

Tahap *verification* merupakan tahap terakhir dalam metode ini. Pada penelitian ini, dilakukan pembuatan *prototype 3D* maket miniatur berskala 1:20. Proses ini bertujuan untuk memvalidasi dan menguji keefektifan desain yang telah dirancang sebelumnya, sehingga memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan ekspektasi dan kebutuhan yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Harmony With Nature

Konsep *Harmony With Nature* dalam perancangan interior *floating resort* di Probolinggo terinspirasi oleh berbagai aspek, termasuk lokasi, tujuan, dan keindahan alam yang dimiliki Kota Probolinggo. Probolinggo dikenal dengan kecantikan pantai-pantainya yang menakjubkan serta perannya sebagai kota transit yang menghubungkan berbagai kota di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, pentingnya memilih konsep terkait erat dengan alam seperti konsep *Harmony With Nature*. Perancangan interior *floating resort* ini memiliki target pengunjung yaitu masyarakat sekitar, masyarakat lokal sampai wisatawan asing. Saat ini, masyarakat menghadapi masalah berupa tingkat stres dan kejenuhan yang meningkat karena kesibukan yang semakin padat. Kondisi ini menegaskan pentingnya kebutuhan akan tempat yang nyaman untuk beristirahat dan menyegarkan pikiran. Selain itu, terjadi peningkatan minat terhadap wisata alam, mencerminkan dorongan untuk mencari pengalaman liburan yang terhubung dengan alam dan memberikan kesempatan untuk bersantai.

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan alternatif bagi masyarakat agar dapat beristirahat dan menyegarkan pikiran dari kesibukan sehari-hari, serta untuk meningkatkan sektor pariwisata di Probolinggo dengan menarik minat pengunjung lokal dan internasional untuk mengunjungi *floating resort*. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, perancangan interior *floating resort* di Probolinggo mengusung konsep *Harmony With Nature*. Konsep ini menggambarkan gagasan bahwa desain harus berkolaborasi dengan alam, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual, sehingga menciptakan pengalaman yang memikat dan mengundang

pengunjung untuk kembali. Secara keseluruhan, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna, memelihara keseimbangan ekologi, dan memperkuat koneksi manusia dengan alam.

Implementasi Pada Perancangan Interior Floating Resort

Perancangan Interior *floating resort* ini memiliki beberapa fasilitas salah satunya *cottage* dengan berbagai macam area antara lain teras depan, area transisi, area ganti, kamar mandi, *mini pantry*, balkon dan kamar tidur. Konsep *Harmony With Nature* ini diimplementasikan pada suasana pada ruangan, penataan ruang dan alur sirkulasi ruang, bentuk, material, warna, furnitur, elemen estetis, dan sistem interior.

1. Suasana Ruang

Suasana ruang yang diinginkan adalah suasana yang nyaman, hangat dan menenangkan, yang tercermin dari pemilihan warna dan material yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan yang kuat kepada pengunjung, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin kembali lagi. Kesan tersebut dapat dihadirkan melalui pengolahan elemen estetis serta keindahan pantai yang disajikan, hal ini dapat menarik perhatian pengunjung yang datang. Selain itu, diharapkan dapat memberikan suatu *point of interest* yang membuat *floating resort* menjadi sebuah ikon dengan keunikan tertentu, sehingga mudah diingat oleh semua orang. Untuk menarik minat pengunjung, Desain ini dirancang dengan bukaan-bukaan yang luas dan memanfaatkan material kaca pada sisi-sisi yang dapat menerima cahaya matahari, tidak hanya untuk menghemat energi, tetapi juga secara psikologis mengundang pengunjung untuk masuk karena memberikan kesan terbuka dan ramah. Pemanfaatan elemen air dari lingkungan sekitar diperkuat melalui pendekatan *blue space theory*, yang menekankan bahwa koneksi visual dengan air dapat menurunkan detak jantung dan tekanan darah, serta mengurangi kelelahan pikiran.

2. Penataan dan Sirkulasi Ruang

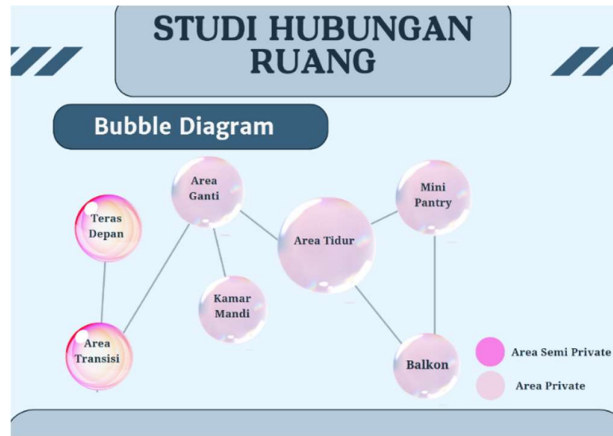
Penataan ruang ini didasarkan pada potensi tempat yang disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pembagian Zoning

Zoning	Ruang
<i>Semi Private</i>	Teras depan dan area transisi
<i>Private</i>	Area ganti, kamar mandi, area tidur, <i>mini pantry</i> , dan balkon

(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

Di bagian depan (lihat pada Gambar 2 dan Gambar 3), terdapat sebuah teras yang menyambut para pengunjung, sementara di pintu masuk tersedia area transisi untuk pengunjung meletakkan barang bawaan mereka. Dari area transisi tersebut, pengunjung dapat dengan leluasa menuju ke berbagai area lainnya, seperti kamar mandi, ruang ganti, tempat tidur, *mini pantry*, dan balkon. Ruangan ini dirancang dengan prinsip *open space* yang memberikan kesan lapang dan terbuka, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung untuk menjelajahi setiap sudut ruangan tanpa hambatan.



Gambar 2. Bubble Diagram
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)



Gambar 3. Matriks
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

3. Bentuk

Perancangan interior *floating resort* ini menggunakan bentuk geometris sebagai bentuk utama, yang diterapkan dalam bentuk bidang, volume, dan garis. Untuk memberikan sentuhan visual yang dinamis, diperlukan bentuk lengkung sebagai elemen tambahan agar tidak terkesan monoton. Sedangkan penggunaan bentuk lengkung diterapkan pada elemen-elemen tertentu seperti furnitur, sehingga keseluruhan desain terlihat menarik. Selain itu, kombinasi antara bentuk geometris dan lengkung ini menciptakan harmoni visual yang memperkuat konsep desain, serta memberikan kenyamanan dan estetika yang menyatu dengan lingkungan alam sekitar. Berikut adalah bentuk yang terdapat dalam perancangan interior *floating resort*:

A. Pola Lantai

Pola pada lantai dapat disesuaikan dengan area masing-masing, dengan menggunakan warna alami untuk menciptakan daya tarik visual bagi pengunjung.

B. Pola Plafon

Pola plafon pada perancangan interior *floating resort*, sebagian besar mengikuti bentuk dasar atap yang berbentuk kerucut, dengan struktur atap yang menonjol ke dalam ruangan, hal ini dikenal sebagai *exposed ceiling*. Sementara itu, area kamar mandi menggunakan *drop ceiling*.

C. Bentuk Furnitur

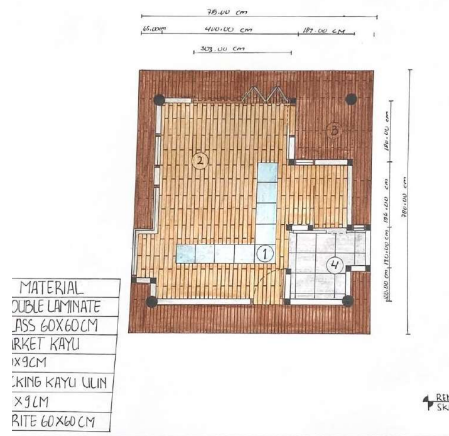
Furnitur di desain dengan dasar bentuk geometris, sementara bentuk lengkung digunakan sebagai aksesoris untuk menambah keunikan dan keanggunan pada desainnya.

4. Material

Menurut Alim (2023), penggunaan material pada desain interior dengan elemen natural menjadi elemen kunci dalam menciptakan ruang yang harmonis dengan alam. Perancangan interior *floating resort* ini mengutamakan penggunaan material yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional, selaras dengan konsep *Harmony With Nature*. Pemilihan material yang tepat bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman, alami, dan ramah lingkungan, sehingga dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, dapat dilihat pada penjelasan berikut:

A. Material Lantai

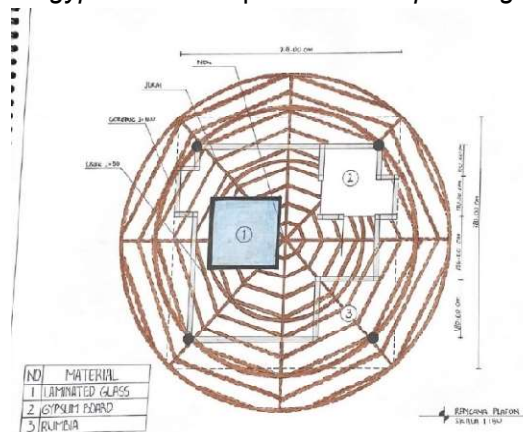
Material lantai yang dipilih untuk *floating resort* harus mempertimbangkan nilai estetika, kenyamanan, dan fungsionalitas, serta memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para pengunjung. Untuk itu, dipilihlah parket kayu, *double laminated glass*, dan *decking* kayu (Gambar 4). Sebagian besar ruangan menggunakan parket kayu, karena parket kayu memiliki motif yang beragam dan memberikan kesan alami. Sedangkan *double laminated glass* digunakan pada area transisi untuk memberikan kesan estetik dan luas. *Decking* kayu diterapkan pada area *outdoor*, seperti teras dan balkon, untuk menambah kesan alami.



Gambar 4. Rencana Lantai
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

B. Material Plafon

Pada material plafon (lihat Gambar 5), kayu akan digunakan pada *exposed ceiling*, sementara daun sagu akan digunakan sebagai material atap luar yang berbentuk kerucut. Sedangkan di area kamar mandi, material *gypsum* akan dipilih untuk *drop ceiling*.



Gambar 5. Rencana Plafon
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

C. Material Dinding

Pada dinding, batu bata dengan *finishing* cat akan mendominasi sebagian besar ruang interior, sementara bambu akan digunakan sebagai *finishing* di area kamar mandi untuk memberikan kesan alami.

D. Material Furnitur

Material furnitur menggunakan material kayu yang diberi lapisan plitur dan pernis untuk meningkatkan daya tahan dan estetika.

5. Warna

Perancangan interior *floating resort* ini mengusung warna-warna natural (*earth tone*), yang memberikan sentuhan hangat, nyaman dan maskulin bagi pengunjung. Selain itu, ada pula aksent tambahan berupa warna cerah seperti merah dan kuning yang digunakan untuk menambah keberagaman dan kedalaman visual dalam perancangan interior *floating resort*, serta memberikan *focal point* dan kontras agar tidak terkesan monoton (Priandini et.al, 2019).

6. Furnitur

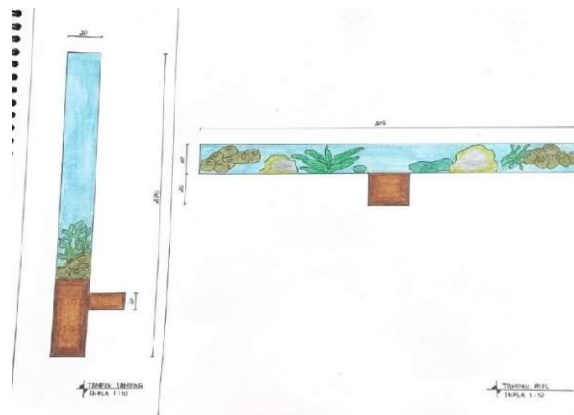
Furnitur memainkan peran penting dalam perancangan interior *floating resort*, dengan fokus utama pada fungsi dan estetika. Peran penting furnitur dalam perancangan meliputi kenyamanan pengunjung, estetika dan visual, fungsi dan efisiensi, privasi dan ruang terbuka, daya tarik dan identitas, serta menggunakan material ramah lingkungan. Dalam perancangan ini, dihasilkan bentuk furnitur kursi dan meja yang dominan melengkung guna menyesuaikan konsep dan kesan dinamis.

7. Elemen Estetis

Elemen estetis memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan memikat, setiap elemen dirancang dengan cermat untuk memberikan sentuhan visual yang menarik dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Berikut adalah elemen estetis yang terdapat dalam perancangan interior *floating resort*:

A. Partisi Aquarium

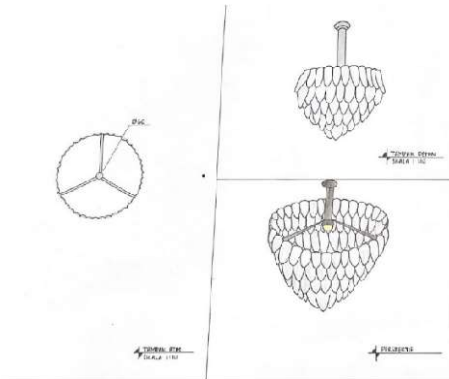
Partisi akuarium (Gambar 6) berukuran 235 cm x 20 cm x 200 cm, berbentuk persegi panjang, dan terbuat dari material kayu serta kaca *tempered*. Partisi ini dirancang untuk menarik perhatian pengunjung dengan pemandangan yang menakjubkan dari akuarium.



Gambar 6. Tampak Atas dan Tampak Samping Partisi Aquarium
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

B. Lampu Gantung

Lampu gantung (Gambar 7) ini terbuat dari *wrought iron* dan bulu burung dengan desain yang unik. Cahaya yang dipantulkan oleh lampu gantung ini mengikuti bentuknya, menciptakan suasana yang menawan di sekitar plafon.



Gambar 7. Tampak Lampu Gantung
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

8. Sistem Interior

Desain interior *floating resort* ini dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan, efisiensi, dan estetika yang terintegrasi dengan alam. Sistem interior yang diterangkan mencakup aspek penghawaan dan pencahayaan yang menciptakan pengalaman beristirahat yang maksimal bagi pengunjung. Berikut adalah sistem interior yang terdapat dalam perancangan interior *floating resort*:

A. Penghawaan

Penghawaan di dalam perancangan interior *floating resort* ini didominasi oleh penghawaan alami, dimana jendela atap dilengkapi dengan sistem otomatis untuk membukanya, sementara teras dan balkon memberikan akses terbuka. Penggunaan penghawaan buatan terbatas pada malam hari.

B. Pencahayaan

Pencahayaan di dalam *floating resort* ini terdiri dari alami dan buatan. Pencahayaan alami diperoleh melalui cahaya matahari yang masuk melalui jendela dinding dan atap terutama pagi dan siang hari, yang tidak hanya membantu mengurangi penggunaan listrik berlebihan tetapi juga menampilkan pemandangan luar yang menakjubkan. Sementara itu, pencahayaan buatan menggunakan berbagai jenis lampu, seperti lampu gantung, *downlight*, lampu dinding, *spotlight*, dan LED strip.

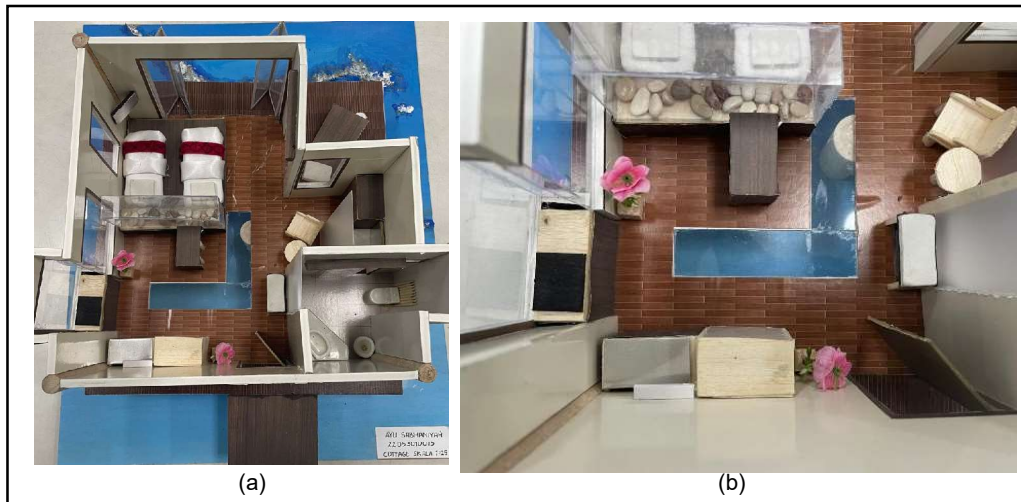
Desain Akhir

Layout desain interior *floating resort* (Gambar 11) dirancang *open space* agar para pengunjung merasa nyaman. Pada bagian teras, terdapat pintu masuk utama untuk pengunjung. Kemudian, terdapat area transisi yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi menuju berbagai area di dalam *floating resort*. Di sebelah kiri area transisi, terdapat rak untuk sepatu dan sandal, serta area *mini pantry* dan tempat makan dengan pemandangan pinggir pantai yang menawan. Sementara itu, di sebelah kanan area transisi, tersedia area kamar mandi dengan menggunakan material kaca, dan area santai serta area ganti. Untuk menjaga privasi, area tidur dipisahkan dari area makan menggunakan partisi akuarium. Area tidur tersebut menawarkan pemandangan langsung ke tengah laut, sementara balkon berada di bagian belakang untuk menikmati pemandangan laut yang luas.

Dengan demikian, pengunjung dapat menikmati kenyamanan dan keindahan alam saat menginap di *floating resort* ini.



Gambar 11: Layout
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)



Gambar 12. (a) Maket Tampak Atas dan (b) Maket Area Transisi dan *Mini Pantry*
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

Pada Gambar 12, area transisi dirancang sebagai jalur sirkulasi bagi pengunjung yang baru datang, sekaligus memastikan privasi area tidur dengan penggunaan partisi akuarium. Selain itu, area transisi ini juga menawarkan pengalaman unik, memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan bawah laut melalui lantai kaca yang tersedia. Area meja makan dan *mini pantry* didesain menghadap ke arah jendela samping *floating resort*, memungkinkan pengunjung menyantap hidangan sambil menikmati pemandangan luar yang indah. Desain ini tidak hanya memberikan pengalaman makan yang menyenangkan tetapi juga memaksimalkan penggunaan cahaya alami dan keindahan alam sekitar.



Gambar 13. Maket Area Kamar Mandi, Area Ganti dan Bersantai
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

Area kamar mandi (Gambar 13) didesain dengan dinding bermaterial kaca, terintegrasi dengan area ganti untuk memaksimalkan efisiensi ruang dan sirkulasi. Area bersantai dirancang dengan sangat unik, menonjolkan furnitur dan elemen estetis yang menjadi salah satu ciri khas dari *floating resort* ini.



Gambar 14. Maket Area Tidur
(Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023)

Area tidur (Gambar 14) di dalam perancangan interior *floating resort* ini dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal serta pengalaman menginap yang tak terlupakan. Area tidur ini memiliki tata letak yang luas dan terbuka, dilengkapi jendela besar yang memungkinkan cahaya alami masuk dengan melimpah serta menawarkan pemandangan langsung ke tengah laut. Untuk menjaga privasi, area tidur dipisahkan dari area lainnya dengan menggunakan partisi akuarium yang juga berfungsi sebagai elemen estetis.

Validasi Konsep *Harmony With Nature*

Konsep *harmony with nature* berhasil diwujudkan berdasarkan tiga pilar utama *biophilic design*:

- Koneksi visual dengan alam: Dicapai melalui jendela besar, balkon, dan penggunaan lantai kaca, serta *exposed ceiling*.

- Kehadiran alam non-visual: Dicapai melalui dominasi material kayu serta penggunaan warna *earth tone* yang memberikan sentuhan hangat dan alami.
- Kondisi lingkungan dan ruang: Dicapai melalui penghawaan dan pencahayaan alami yang dominan, serta desain *open space* yang mendukung sirkulasi dan efisiensi ruang.

Secara keseluruhan, implementasi ini menciptakan lingkungan interior secara fisik, emosional, dan spiritual berkolaborasi dengan alam, memberikan pengalaman liburan yang memulihkan kepenatan bagi pengunjung.

Kesimpulan

Floating Resort juga merupakan tempat komersial yang dapat menambah pemasukan bagi individu maupun kelompok masyarakat Kota Probolinggo. Konsep *harmony with nature* dalam perancangan interior *floating resort* di Probolinggo terinspirasi oleh keindahan alam dan peran Probolinggo sebagai kota transit. Konsep ini bertujuan untuk memberikan tempat istirahat yang nyaman dan menenangkan bagi masyarakat yang menghadapi stres akibat kesibukan sehari-hari. Dengan meningkatnya minat terhadap wisata alam, perancangan ini mengintegrasikan elemen-elemen alam secara fisik, emosional, dan spiritual, menciptakan pengalaman yang memikat bagi pengunjung lokal dan internasional. Implementasi konsep ini diwujudkan melalui suasana ruang yang hangat, penggunaan material alami, penataan ruang yang efisien, dan elemen estetis yang menarik, semuanya bertujuan untuk memperkuat koneksi manusia dengan alam dan meningkatkan sektor pariwisata di Probolinggo.

Konsep *harmony with nature* dalam perancangan interior *floating resort* ini divalidasi keberhasilannya melalui tiga parameter utama yang dijabarkan dari *biophilic design* dan *blue space theory*, yakni dicapai koneksi visual maksimal dengan alam melalui penggunaan bukaan luas dan material kaca. Puncaknya pada penggunaan lantai kaca yang menawarkan pengalaman visual langsung ke bawah laut, yang dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan relaksasi. Selanjutnya, integrasi material alami yang menciptakan suasana ruang yang nyaman dan menenangkan. Dan terakhir, tercipta keseimbangan fungsional dan estetika melalui penggunaan prinsip *open space* dan didominasi penghawaan alami. Secara keseluruhan, perancangan ini menyajikan solusi desain yang terperinci tentang bagaimana material, *layout*, dan elemen dekoratif bekerja sama untuk mencapai tujuan konseptual *harmony with nature* secara efektif.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan ini. Tanpa bantuan, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik, dan semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak orang.

Daftar Pustaka

Alim, N. (2013, Desember 22). *Desain Interior yang Menyatu dengan Alam: Memasukkan Elemen Natural ke Dalam Ruang Hunian*. Retrieved May 26, 2024, from <https://arsitekdepok.com/desain-interior-menyatu-dengan-alam>

- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). *14 patterns of biophilic design Improving Health & Well-Being in the Built Environment*. Terrapin Bright Green. <https://www.terrapinbrightgreen.com/wp-content/uploads/2014/04/14-Patterns-of-Biophilic-Design-Terrapin-2014e.pdf>
- Heath, O., Jackson, V., & Goode, E. (2018). *CREATING POSITIVE SPACES USING BIOPHILIC DESIGN*.
- Keneth, J., & Yuono, D. (2021, Oktober). *PENDEKATAN KONSEP BIOPHILIC DESIGN DALAM PERANCANGAN TEMPAT PUBLIK*, 3(2), 2435-2448. 10.24912/stupa.v3i2.12817
- Kusuma, A. W., Ariyani, I., & Dewi, R. S. (2023, Maret). *PERANCANGAN INTERIOR HOTEL ARTOTEL YOGYAKARTA DENGAN MENERAPKAN KONSEP 'STAYCATION INTO ART'*, 9(1), 45-61. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/8224-21932-1-PB.pdf
- Lily, S. M., Susan, M. Y., & Istanto, F. H. (2020, Oktober). *PERANCANGAN CO-WORKING SPACE DENGAN PENDEKATAN BIOPHILIC DESIGN*, 5(1), 32-43. <https://doi.org/10.37715/aksen.v5i1.1581>
- Lowson, B. (2005). *How Designers Think* (4th ed.). <https://doi.org/10.4324/9780080454979>
- Nastiti, R. A., Hasya, A. H., & Yuanditasari, A. (2023, Agustus). *KEHADIRAN UNSUR ALAM PADA INTERIOR FLOATING RESORT SEBAGAI INTEPRETASI KONSEP WELLBEING DESIGN*. https://repository.upnjatim.ac.id/18140/1/DES-057_RATNA%20ANDRIANI.pdf
- Pradipta, F. R. (2021). *PERANCANGAN FLOATING RESORT DI KAWASAN TELUK JIKOMALAMO TERNATE, MALUKU UTARA MELALUI PENDEKATAN METAFORA*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/27794/1/15660031.pdf>
- Priandini, K. K., Handoyo, A. D., Haristianti, V., & Cardiah, T. (2019). *Jurnal Arsitektur Archicentre. PERANCANGAN INTERIOR WWF LIVING PLANET CENTER JAKARTA DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE DESIGN*, 2(2), 103-112. 10.33746/archicentre.v2i2.25
- Safitri, H. I., DS, D., & Purnomo, E. I. (2021, Agustus 26). *Prosiding Seminar Intelektual Muda #6, Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan. PENERAPAN BIOPHILIC DESIGN PADA BANGUNAN CONVENTION DAN EXPO CENTER DI SURAKARTA DENGAN KONSEP MODERN FUTURISTIK*, 432-439. <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13088>
- Salim, A. I., & Hasanudin. (2016). *Desain Floating Resort sebagai Penunjang Pariwisata di Perairan Kepulauan Seribu*, 5(2). <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/17005/3258>
- Setiawan, S. A., & Cahyono, A. B. (2021). *Analisis Pariwisata Kota Probolinggo dan Fasilitas Pendukungnya Menggunakan Algoritma A**, 10(2). <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/66024/6864>
- Sitoresmi, A. R. (2022, September 26). *22 Tempat Wisata di Probolinggo yang Menarik dan Unik, Sejarah Hingga Alam*. Liputan6.com. Retrieved October 29, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/5080352/22-tempat-wisata-di-probolinggo-yang-menarik-dan-unik-sejarah-hingga-alam>
- Waspada! Ancaman Masalah Kesehatan Mental di Kota Besar*. (2024, February 13). Biofarma. Retrieved October 29, 2024, from

<https://www.biofarma.co.id/id/announcement/detail/waspadai-ancaman-masalah-kesehatan-mental-di-kota-besar>